
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104
Vol. 4 | No. 2

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Persepektif Al-Quran Surat Al-Luqman Ayat 12-19.

Syaefulloh

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info	Abstract
<p>Keywords: Concept, Education, Morals, Quran Surah Al-Lukman 12-19</p>	<p><i>The negative impact of the current globalization is a change that leads to moral crisis, causing a number of complex problems hit this beloved country due to morals, some complex issues of globalization flow with its rapidly evolving technology is a challenge in itself where positive and negative information can be directly accessed in the room. home. actually Islam itself has the concept of a good and ideal strategy, but in practice, due to the Muslims themselves who neglect and abandon the teachings of religion, the concept becomes dull and as if eroded in the face of the challenges of the times. The purpose of this study is to know the values of moral education what is contained in the letter of al-luqman verses 12-19 and to know the application of akhalak education into everyday life. The method used in this study has a type of qualitative research and includes the category of literature study (liberary research) with the research nature descriptive analysis. From this study there are results of an analysis of the values of moral education in the perspective of the letter</i></p>

al-luqman verses 12-19 is that in the verse there are several things that provide messages of moral values, including moral education towards Allah SWT, moral values towards parents, and moral values towards others.

Coreresponding
Author:
[Syaeffulloh@gmail.com](mailto:Syaefulloh@gmail.com)

Dampak negative dari arus globalisasi yaitu perubahan yang mengarah pada krisis akhlak, sehingga menimbulkan sejumlah permasalahan kompleks melanda negeri tercinta ini akibat akhlak, beberapa permasalahan kompleks arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan tersendiri dimana informasi baik positif dan negative dapat langsung diakses dalam kamar.rumah. sebenarnya Islam sendiri mempunyai konsep strategi yang baik dan ideal, akan tetapi dalam prakteknya, dikarenakan umat islam sendiri yang lalai dan meninggalkan ajaran agama, konsep tersebut menjadi tumpul dan seolah terkikis dalam menghadapi tantangan zaman. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam surat al-luqman ayat 12-19 dan untuk mengetahui penerapan pendidikan akhlak kedalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif dan termasuk katagori studi pustaka (liberary research) dengan sifat penelitian deskriptif analisis. Dari penelitian ini terdapat hasil analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam persepektif surat al-luqman ayat 12-19 adalah bahwa dalam ayat tersebut terdapat beberapa hal yang memberikan pesan-pesan nilai akhlak, diantaranya pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, nilai-nilai akhlak terhadap orang tua, dan nilai-nilai akhlak terhadap sesame.

Kata Kunci : *Konsep, Pendidikan, Akhlak, Quran Surat Al-Lukman 12-19*

@ 2016 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Di dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Manusia sebagai makhluk beradab artinya pribadi manusia itu memiliki potensi untuk berlaku sopan, berakhlak, dan berbudi pekerti yang luhur. Sopan, berakhlak, berbudi pekerti, yang luhur menunjukkan pada perilaku manusia.

Orang yang berkesopanan, berakhlak, berbudi pekerti luhur dalam perilaku, termasuk pula dalam gagasannya. Konteks manusia yang beradab adalah manusia yang bisa menyelaraskan antara cipta, karsa dan rasa. Antara manusia dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat karena diantara keduanya saling mendukung untuk menciptakan suatu kehidupan yang baik dan berhasil. Seperti yang sudah kita ketahui

pepatah dalam bahasa Arab bahwa berakhlak mulia merupakan pangkal dari keberhasilan (Imanuel, 2000 : 5).

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak bisa hidup sendiri, sekuat, sekaya, sepintar apapun manusia selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani hidupnya di dunia. Allah memerintahkan manusia untuk bisa tolong menolong dalam hal kebaikan.

Dalam berinteraksi tentu manusia membutuhkan ilmu dalam berperilaku agar tidak timbul perselisihan, permusuhan, pertengkaran yang dapat menyakiti satu sama lain, sehingga penulis menyimpulkan ilmu yang dapat mengantarkan manusia dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan baik adalah ilmu akhlak.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk

mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Dalam hal ini pendidikan memiliki peran penting dalam memebenahi akhlak manusia pada era globalisasi ini, karena pendidikan merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan (*Knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/keterampilan (*skill developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitude change*) (Mudiyaharjo, 220 : 9).

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam pendidikan formal dan non formal, dan informal di kampus, dan di luar kampus yang seumur hidup yang bertujuan

optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudiyaharjo,2002: 11)

Hal ini dibuktikan beberapa permasalahan arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan tersendiri dimana informasi baik positif maupun negative dapat langsung diakses dalam kamar/rumah. Tanpa adanya bekal yang kuat dalam penanaman agama (yang telah tercakup di dalamnya nilai moral dan budi pekerti) hal itu akan berdampak negative jika tidak di saring dengan benar.

Data-data di atas sangat mencengangkan, bagaimana mungkin usia remaja yang masih polos, energik, dan penuh potensial yang menjadi harapan orang tua, bangsa dan negara dapat terjerumus pada jurang kenistaan. Tanpa sadari diluar sana anak-anak remaja sedang terjerumus dalam pengaruh seks bebas, narkoba, miras dan kenakalan remaja yang lainnya. Dan dari semua

data tersebut setiap tahunnya terus meningkat, bagaikan fenomena gunung es yang tak tampak pada permukaan namun jika ditelusuri banyak kasus-kasus yang sangat mengejutkan.

Banyak faktor penyebab menurunnya moralitas peserta didik, diantaranya adalah pengaruh arus globalisasi, kurangnya pendidikan moral sejak dini, pengaruh lingkungan, dan kurangnya pengawasan yang ketat dari para orang tua. Khusus pengaruh globalisasi mungkin bisa dijadikan faktor utama penyebab menurunnya moralitas para remaja.

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak maupun elektronik. Globalisasi seperti pedang bermata dua (positif dan negatif) juga menjadi penyebab infiltrasi budaya. Termasuk budaya hidup barat yang cenderung liberal dan bebas merasuki dengan budaya ketimuran yang lebih cenderung teratur dan terpelihara oleh nilai-nilai agama dan norma-norma.

Dampak negatif dari arus globalisasi yang paling miris adalah perubahan yang mengarah pada krisis akhlak, sehingga menimbulkan sejumlah permasalahan kompleks melanda negeri tercinta ini akibat moral. Menurut Cheppy Haricahyono dalam buku Dimensi-Dimensi Pendidikan akhlak, akhlak adalah sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salahnya suatu tingkah laku. Remaja sekarang terjebak dalam lingkungan yang lebih mengedepankan corak hedonisme (acuh tak acuh) yang merupakan anak kandung kapitalisme. Mereka seperti kehilangan arah dan tujuan mereka yang dibutakan oleh kesenangan sesaat. (Haricahyono, 33, 2010).

Media cetak dan media elektronik sekarang juga mulai terjangkit virus arus globalisasi, bacaan dan tontonan yang kita saksikan setiap hari tak jarang kurang memperhatikan moral, sopan santun dan etika. Lebih parahnya lagi Lembaga Pertelevisian Indonesia sekarang menarik film-film kartun yang katanya kurang mendidik dan

malah membiarkan sinetron-sinetron yang kurang bermoral tayang.

Akhlahk peserta didik sekarang juga sudah melupan arti emansipasi yang sebenarnya, mereka terjangkit virus Food, Fun and Fashion. Pakaian mereka sekarang cenderung terbuka dan ketat, berpakaian tapi seperti telanjang dan fungsi pakaian yang seharusnya sebagai penutup malah terlihat seperti membungkus. Mereka tidak malu memajang foto-foto yang kurang etis di akun media sosial.

Permasalahan selanjutnya penulis meneliti pola hidup dan perilaku para pendidik yang telah bergeser sedemikian serempaknya di tengah-tengah lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam sendiri. Padahal murid tidak hanya membutuhkan teori berupa ilmu yang disampaikan dalam kelas, jauh lebih penting dari itu adalah contoh langsung yang terlihat dan dirasakan oleh para pendidik dalam berperilaku.

Selain dari itu permasalahan juga timbul dari Moral para pejabat/birokrat yang memang suda

amat melekat seperti “koruptor”, curang/tidak jujur, tidak peduli dengan kesusahan orang lain, dan lain-lain ikut menjadi tantangan tersendiri karena bila mengeluarkan kebijakan, diragukan ketulusan dan keseriusan diimplementasikan secara benar.

Permasalahan akhlak pemimpin-pemimpin negara akhirnya merambat pada kondisi ekonomi Indonesia juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena bagaimanapun, akhlak para pemimpin mempengaruhi kondisi akhlak bangsa negara karena Seorang pemimpin, karena kedudukannya yang tinggi dan mulia di hadapan orang lain.

Penghormatan dari banyak orang, ke mana pergi selalu mendapatkan pengawalan yang ketat dan setiap ucapannya didengar orang, sedangkan apa pun yang dilakukannya mendapatkan liputan media massa yang luas, kerananya Akhlak yang seharusnya ada pada pemimpin tidak hanya menjadi kalimat-kalimat yang indah dalam

pidato akan tetapi memiliki akhlak mulia dengan menunjukkan baik dalam kepemimpinannya tanpa medzolimi rakyat sedikitpun. Karena akhlak pemimpin merupakan salah satu pengaruh besar terhadap masyarakat yang berada dalam tatanan negara yang dipimpinnya.

Sejak didirikan pada 2003 silam, Komisi Pemberantasan Korupsi, atau biasa disingkat KPK, telah membongkar kasus-kasus korupsi yang melibatkan sejumlah nama besar di tanah air. Sedikitnya, 385 kasus telah ditangani dalam kurun waktu 10 tahun sejak berdirinya lembaga yang menjadi harapan besar masyarakat untuk memberantas berbagai bentuk tindak pidana korupsi yang menjadi momok bangsa (Dinhi Gilang, 5 Kasus Korupsi Era KPK Yang Sempat Heboh, diunduh dari : http://www.selasar.com/politik/5_pada_10_September_2016, pukul 07.15)

Sejumlah kasus mengalami perkembangan signifikan hingga menyeret pelaku ke penjara. Salah kasus terjadi di tempat tinggal penulis, yakni mantan pasangan

kandidat kepala daerah Kabupaten Lebak tahun 2013, Amir Hamzah dan Kasmin, didakwa menyuap mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Akil Mochtar, sebesar Rp 1 miliar. Pemberian uang Rp 1 miliar kepada Akil Mochtar dengan maksud mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untul diadili," ujar jaksa Mohamad Nur Azis di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Jakarta, Rabu (Ambaranie, Bersama Atut, Mantan Kandidat Pilkada Lebak Ini Suap Akil Mochtar Rp 1 Miliar diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/> tanggal 11 September 2016, pukul 08.01)

Hal tersebut merupakan realitas sosial (*social reality*) yang dihadapi saat ini. Dimana tidak bisa dipungkiri bahwa konsep pendidikan dan pembelajaran yang ada, merupakan hasil adopsi dari konsep pendidikan dan pembelajaran model Barat yang tidak sesuai dengan kondisi umat Islam sendiri. Dalam pandangan Barat bahwa proses keberhasilan suatu pendidikan dan pembelajaran disebabkan oleh beberapa hal yang sifatnya spekulatif

(dugaan) yang menurut pendapat mereka benar, meskipun masing-masing pendapat saling bertentangan satu sama lain.

Dapat kita ketahui peserta didik memiliki potensi yang sangat besar, jadi kita harus menjaga peserta didik agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan. Maka dari itu diperlukan konsep pendidikan akhlak dikalangan remaja. Dan yang paling penting adalah penanaman nilai-nilai agama, karena terlihat pada saat ini salah satu penyebab buruknya moral remaja kita adalah mulai longgarnya pegangan terhadap agama. Dengan longgarnya pegangan agama, maka hilanglah kekuatan kontrol pengendalian diri.

Penanaman nilai akhlak paling pertama kali dan utama adalah pada lingkungan keluarga. Seseorang mendapatkan pendidikan etika, moral dan akhlak pertama kali yaitu pada pada lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam proses perkembangan moral anak.

Sejak dini orang tua harus mampu memberikan arahan, bimbingan, serta teladan akhlak yang

baik terhadap anak-anak mereka. Melalui pengajaran akhlak dan diberikan pengertian antara perbuatan baik dan buruk, menanamkan nilai-nilai agama dan tata krama. Orang tua harus selalu mengawasi perkembangan anak mereka, terutama saat menginjak usia remaja karena dalam usia itu terjadi ketidak keseimbangan emosi dan mudah terbawa ke hal-hal yang buruk.

Selain peranan lingkungan keluarga, terdapat pula peranan lingkungan sekolah. Karena disini tempat mereka mulai mengenal dunia luar, oleh karena itu guru harus selalu aktif dalam memberikan penanaman etika, moral, dan akhlak. Melalui pengajarannya guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyisipkan nilai-nilai moral saat menyampaikan pelajaran setiap hari kepada peserta didik mereka. Jadi tidak hanya aspek *kognitif* saja yang di dapat siswa tetapi aspek *efektif* dan *psikomotorik* juga. Dengan begitu mereka dapat menanamkan dan menerapkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Mudiyaharjo, 220 : 20).

Selain dua itu terdapat pula lingkungan masyarakat. Anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat juga anak dapat mempraktekkan apa yang mereka terima dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam pranata sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat terdapat pranata moral dan etika. Pranata moral dan etika mempunyai tugas sebagai penyikapan dan mengurus nilai seseorang dalam pergaulan masyarakat. Jadi lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam penanaman etika, moral, dan akhlak (Dody, 2002 : 35)

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia, artinya didalam kehidupan ini manusia membutuhkan pendidikan untuk bisa berinteraksi dengan baik dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, secara institusional peranan dan fungsinya semakin

dirasakan oleh sebagian besar masyarakat (Taqiyuddin, 2008: 42).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2), disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Hasbullah, 2005 : 174).

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, berkenaan dengan ini, di dalam UUD 45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”. 93 Tujuan pendidikan

nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal (3) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Bangsa dan Negara.

Selanjutnya pendidikan dalam menata akhlak masyarakat, pendidikan dibuthkan ilmu agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Harapannya agama dapat mengatur pola hidup manusia baik dalam

hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya.

Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Dengan demikian, agama islam adalah agama yang terakhir dan diridhaiNya dan mengisyratakan pula bahwa agama islam mampu menjadi landasan hidup dan mneyediakan jawaban terhadap segala permasalahan dan perkembangan budaya manusia sampai akhir sejarahnya. Karena itu manusia tidak memerlukan lagi sumber nilai lain yang menjadi landasan hidupnya, walaupun budaya manusia setiap waktu berubah selain Al-Qur'an (Syamsudin, 1997 : 30)

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan melalui para Rosul kepada manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia sehingga manusia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan perintah dari Allah, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan (an-Nahlawi, 1996: 49).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan mutlak dapat dilaksanakan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Pengertian tersebut lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, cara mengubah tingkah laku itu melalui pengajaran. Ahmad Supardi mengartikan pendidikan Islam yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha

membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT adalah cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT (Priatna, 2004: 30).

Pendidikan agama Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (Arifin, 1987 : 10).

Perkembangan zaman saat ini pendidikan mempunyai peran penting bagi setiap individu yang menginginkan hidupnya yang teratur bahkan berhasil. Sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri adalah suatu konsep pengajaran baik secara jasmani maupun rohani untuk menjadikan manusia berakhlak, berakhlak kepada Allah, berakhlak kepada diri

sendiri, berakhlak kepada bapak, ibu, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap suami-istri, berakhlak terhadap masyarakat dan juga berakhlak pada alam.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan mahasiswa untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Tamayulis, 2004 : 1).

Dalam firman Allah SWT, berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ
أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَ الْبَصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia member kamu pendengaran,

penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak (Darajat, 1992 : 76).

Dalam hal ini penulis mengutip ayat Al-Qu’ran yang menjadi pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan didunia dan menyelamatkan dirinya di akhirat. Sehingga dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak seseorang yang hidup beragama atau yang memiliki agama, baik agama Islam, Hindu, Budha, Kristen maupun Katolik, karena pada hakikatnya setiap agama memiliki ajaran yang mengatur akhlak bagi setiap pemeluknya yang tertuang

dalam kitabnya masing-masing (Shihab, 2003 : 2)

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan yang sempurna lagi mulia itu (Shihab, 2003:3).

Firman Allah dalam surat al-an'am ayat 6 yang artinya : "Tiadalah kami alpakan sesuatu pun didalam kitab". Berdasarkan ayat tersebut tampak jelas bahwa Al-Qur'an berfungsi memberikan dasar-dasar yang bersifat global dan mendasar. Oleh karena itu manusia didorong untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggal isi pesan yang terkandung didalamnya (Shihab, 2203 : 3)

Banyak diantara umat Islam yang memandang enteng terhadap nilai-nilai akhlak negatif yang berkembang dalam lingkungan sekitarnya. Hingga mereka tak sadar mereka sendiri telah masuk kedalamnya, dan begitu berat untuk

keluar darinya. Bahkan mereka juga tidak membentengi para generasi penerusnya agar terhindar dari nilai dan budaya yang demikian. Dan semuanya harus di kembalikan kepada Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup kita sebagai umat Islam.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mendapatkan ilmu, wawasan, keterampilan dan sebagainya, tanpa memberikan arahan untuk apa ilmu tersebut. Sedangkan Islam secara ajaran yang bersifat komprehensif (menyeluruh), tidak hanya memotivasi dan mengarahkan tentang bagaimana cara mencari ilmu, melainkan juga mengarahkan tentang bagaimana menggunakan ilmu tersebut (Nata, 2009:107).

Kita harus menempatkan Al-Qur'an sebagai referensi utama dalam segala aspek kehidupan kita, mulai dari masalah ibadah kepada Allah, mua'amalah, pendidikan, pergaulan dan system kehidupan kita. Kita umat Islam dituntut untuk mendalami dan mengamalkan segala ajaran-ajarannya. Kalau bukan kita

yang mendalami dan mengamalkannya siapa lagi? Tidak mungkin umat diluar Islam yang akan mendalami dan mengamalkan ajaran agama kita sendiri. Karena apabila Al-Qur'an telah diabaikan oleh umat Islam sendiri maka umat Islam akan sulit mencapai kembali kejayaannya seperti di masa lalu. Ia akan tetap berada dibawah bayang-bayang kemajuan umat lain.

Penelitian ini berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19". Kita akan lihat bagaimana penjelasan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dengan fenomena sebagaimana tergambar diatas, banyak isu tentang merosotnya akhlak bangsa ini yang notabennya memeluk agama Islam secara mayoritas yang memilki sumber dan panduan hidup dari Al-Qur'an kemudian mengaitkannya dengan Surat Luqman ayat 12-19". Mengapa surat dan ayat tersebut yang dipilih?. Menyikapi hal tersebut di atas, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya konsep pendidikan/tujuan pendidikan dalam

Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjelaskan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah (Shihab, 1992:172).

Penjelasannya selanjutnya adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal nya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dua dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman (Shihab, 1992:173).

Secara umum pesan akhlak di dalam Al-Qur'an terkandung banyak unsur dan nilai-nilai pendidikan dalam rangka membimbing umat

manusia pada kehidupan sehari-hari. Salah satu kandungan Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak adalah surat Luqman ayat 12-19. Meskipun didalam surat ini hanya sebatas kisah yang menceritakan tentang nasehat Luqman kepada anaknya, namun dalam ayat-ayat tersebut sebenarnya menunjukkan keseluruhan nasehat dan hikmah-hikmah bagi umat manusia.

Tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam Islam.
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19

Metode Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos* berarti "cara" atau "jalan", dan *logos* yang berarti ilmu. Dari kedua suku kata itu metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Untuk memudahkan pemahaman tentang metodologi, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam *Kamus*

Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan," (Nata, 2005:163).

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif arus memiliki alur penelitian yang memiliki tahapan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Akan tetapi, devinisi ini tidak senada dengan teori Krlinger (1993), ia menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan bersifat secara rasional, sistematis, terkontro, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran dalam bidang yang diteliti untuk

memperoleh pengetahuan baru (Iskandar, 2009:12).

Metode penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik tentang berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang ada dalam karya ilmiah kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan metode. Sedangkan metode penelitian adalah ilmu yang mengemukakan secara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian (Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat:2011:23) dalam Hamid (2014:1).

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kategori studi kepustakaan (*library research*), dimana pelaksanaannya peneliti menggunakan literature, baik berupa buku, catatan, maupun

laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (jika ada/dibutuhkan) yang mempunyai hubungan/keterikatan secara langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan yang menjadi prioritas utama penelitian.

2. Corak Penelitian

Adapun mengenai bentuk/corak metodologi penelitian yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metodologi Tafsir Al-Qur'an dengan model *tahlili*. Dimana tafsir *tahlili* merupakan metodologi tafsir yang kiranya memang mudah untuk digunakan, terutama dalam hal pengkajian masalah-masalah yang berkenaan dengan tema-tema tertentu yang akan dibahas dan memerlukan penerangan/penjelasan yang lebih terperinci. Dimana metode ini lebih tepat dan cocok digunakan dalam penelitian ini, dibandingkan dengan metode-metode tafsir lainnya (metode *tahlili*, *ijmali* dan *muqaran*). Hal

ini dikarenakan objek kajian dalam penelitian ini lebih menekankan kepada suatu masalah yang berkenaan dengan sebuah tema tertentu dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

Adapun yang dimaksud dengan Metode Tahlili (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Di mulai dari uraian makna kosokata, makna kalimat, maksud stiap ungkapan, kaitan antar pemisah sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in (Ba'idan, 1998 : 31).

Selanjutnya dengan metode *tahliliy* (analisis) penulis mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di

dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kalau kita lihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahliliy* yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu : (Al-Famawiy, 1997 : 49). *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.

Metode tafsir *Tahlili* ini sering dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Namun, sekarangpun masih digunakan. Para ulama ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*ithnab*), seperti Al-Alusy, Al-Fakhr Al-Razy, Al-Qurthuby dan Ibn Jarir Al-Thabary.

Adapun ciri-ciri metode tahlili adalah, pola penafsiran

yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'y*, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan (Ba'idan, 1998 : 52).

3. Cara Kerja Metode Tahlili

Inti dari metode *tahlili* adalah penafsir mengambil ayat-ayat al-Quran kemudian dijelaskan dengan meneliti dan memperincinya untuk mengetahui yang sebenarnya kandungan makna-makna ayat tersebut dari berbagai segi. Adapun perinciannya sebagai berikut :

a. Penafsir berusaha untuk menyingkap lafadz-lafadz ayat dari segi tata bahasa arab,

bagaimana penggunaan lafadz-lafadz tersebut pada saat itu, dan apa yang diharapkan dengan penggunaan lafadz-lafadz tersebut dengan menyesuaikannya pada konteks.

- b. Penafsir juga harus memahami unsur *balaghah* yang ada dalam ayat tersebut, baik yang berupa *fashahah* (kejelasan makna), *bayan* (ungkapan majas) dan *I'jaznya*.
- c. Penafsir menjelaskan *munasabah* (persesuaian) antar ayat atau antar surat, serta menjelaskan *asbab nuzul* yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.
- d. Menjelaskan makna-makna dan inti-inti syariat yang secara implisit terkandung dalam ayat tersebut, serta menerangkan *faidah*, *'ibroh*, dan hukum yang dikandungnya dengan menoleh pada ayat al-Quran lainnya, hadits Nabi, atau *qoul ma'tsur* dari para Sahabat Nabi atau Tabi'in.
- e. Menuangkan gagasan kedalam ucapan atau tulisan dengan gaya bahasa yang pas dengan *mukhotob* (pembaca atau pendengar).

4. Langkah-Langkah Dalam Tafsir Tahlili

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa metode tafsir *tahlili* adalah tafsir yang berusaha untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum dalam mushaf.

Dalam tafsir *tahlili*, seorang mufassir memulai dari ayat ke ayat, surah ke surah. Segala aspek yang dinilai penting oleh mufassir akan ditafsirkan, mulai dari kosa-kata, sebab turunnya, *munasabahnya* dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

Selanjutnya, gambaran umum tentang langkah-langkas penafsiran secara ringkasnya dalam penerapan metode penafsiran *tahlili* sebagai berikut:

- a. Urutan-urutan ayat dan surat berdasarkan mushaf
- b. Menafsirkan kosa-kata pada ayat Alquran
- c. Menjelaskan *munasabah* (korelasi) antar ayat.

d. Menjelaskan latar historis turunnya ayat.

e. Menjelaskan dalil-dalil yang terkandung dalam ayat

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Akhlak di Dalam Islam.

Dengan adanya ukuran normatif dalam ajaran agama, potensi akal dan hati manusia di pengaruhi sekaligus dibentuk sedemikian rupa, kemudian di tradisikan kedalam kehidupan individu, kelompok masyarakat, dan komunitas lebih luas. Pembentukan akhlak di tunjuk sepenuhnya oleh penerimaan akal dan hati terhadap ajaran ajaran agama, dan itu terus berjalan secara tradisional dan turun temurun (Praja, 2010 : 228).

Dengan pengaruh ajaran agama, manusia menyikapi kesadarannya yang terdapat dalam pikiran dan jiwanya, serta menyikapi ketidak sadaran dalam pengindraan dan intuisinya, sehingga muncul berbagai tipe kepribadian manusia yang merupakan karakter dirinya sendiri yang berada di dalam keaslian jiwanya ataw sebagai

produk adaptasi yang diperankan dalam kehidupan sosial nya (Prajaja, 2010 : 229).

Sebagai kepribadian itu, misalnya dalam agama Islam diperkenalkan berbagai indikator akhlak yang baik dan buruk, dan manusia tinggal memilih nya dengan segala resiko yang akan dihadapinya. Dalam kehidupan sosial, terdapat orang-orang yang shaleh, dermawan, sabar, pemarah, dan pendendam, penghasut, jahil, zalim, sesat, sombong, licik, amanah, dengki, pemaaf, dan sifat-sifat lainnya yang merupakan cermin akhlak baik dan akhlak buruk.

Akhlak manusia yang visual salah satunya merupakan produk dari cara manusia menyikapi dunia luar. Akhlak manusia dengan pribadinya akan di pengaruhi dan di bentuk oleh pengaruh lingkungan nya. Contohnya, akhlak masyarakat yang bertempat tinggal di perkotaan berbeda dengan masyarakat bertempat tinggal di pedesaan. Akhlak petani berbeda dengan pedagang, akhlak pegawai pabrik berbeda dengan pegawai kantoran,

akhlak pejabat tinggi berbeda dengan pejabat bawahan, akhlak murid berbeda dengan akhlak guru, akhlak orang Baduy Dalam berbeda dengan orang Baduy Luar, akhlak politisi berbeda dengan akhlak ekonom, akhlak kyai berbeda dengan akhlak priyai, akhlak abangan berbeda dengan santri, dan seterusnya (Prajaja, 2010 : 229).

Dalam ajaran islam, yang terpenting adalah akhlak yang seimbang, yaitu seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi dan seimbang dalam menerima hak dan melaksanakan kewajiban. Keseimbangan disebut dengan adil. Keseimbangan hanya ada di peroleh apabila sikap manusia tidak cenderung kedalam maupun keluar, melainkan berada pada garis keseimbangan, seperti akal dengan hati. Berfikir memakai hati, merasakan memakai akal. Jika keseimbangan tidak di perhatikan, kehidupan manusia akan berada pada pola hidup dan sikap yang statis. Keseimbangan atau keadilan sering di sebut dengan al mizan (Prajaja, 2010 : 229).

Akhlak semacam bentuk penampilan lahiriyah individu yang menjadi media manusia dalam konteks batiniah dan lahiriah. Dunia luar berbentuk perilaku konkret yang merupakan citra dunia dalam. Hati dan pikiran dan perbuatan seharusnya memiliki hubungan integral yang seimbang. Sebagaimana dalam ajaran islam, akhlak manusia adalah perpaduan antara jasmaniah dan lahiriah. Jika manusia beriman, manusia harus bertakwa jika manusia meyakini bahwa allah SWT. Itu esa, ajaran ajaran Allah SWT dan rasulullah SAW. Sebagai sumber pijakan dalam beramal, manusia yang beriman harus mengamalkan syariat allah SWT. Dan rasul nya dengan cara melaksanakan perintah perintah nya dan meninggalkan larangan laranganNya (Praja, 2010 : 230).

Pada dasarnya, perbuatan manusia dimotivasi oleh tiga hal, yaitu :

1. Rasa takut, yaitu perbuatan dilaksanakan karena adanya rasa takut dalam diri manusia, seperti melaksanakan shalat karena takut berdosa dan takut masuk neraka.

2. Mengharap keuntungan, suatu tindakan yang didorong oleh akibat pragmatis yang menguntungkan untuk kehidupannya, misalnya orang melaksanakan sholat karena ada janji Allah SWT bahwa yang melaksanakan sholat akan masuk surga dan terhindar dari api neraka,

3. Tanpa pamrih, yaitu motivasi yang berbeda dengan dua hal diatas, sering disebut sebagai yang bentuk perbuatan yang didasarkan pada niat yang ikhlas dan tulus. Tidak karena atas dasar rasa takut atau karena adanya keuntungan yang dijanjikan. Bahkan, meskipun surga dan neraka diciptakan oleh Allah SWT, ia tetap beramal soleh. Jadi perbutannya merupakan cara berterimakasih kepada yang memberikan kebajikan dan kasih sayang kepada dirinya (Praja, 2010: 25)

4. Sehingga dalam hal ini akhlak Islami dapat menjadi acuan indakan kreatif yang penuh dengan cipta, karsa dan karya melalui pemberdayaan akal budi

yang luhur. Idelaisme manusia yang spantasnya terus dipelihara guna menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran hakiki yang berdampak pada kehidupan manusia di dunia dan akhirat (Praja, 2010: 201).

5. Namun dalam perkembangan kehidupan manusia, tidak sedikit peristiwa atau kasus yang belum memiliki ketentuan hukum secara pasti sehingga umat Islam lebih banyak bertawaquf dengan peristiwa yang dihadapinya. Seperti yang kita ketahui banayknya permasalahan akhlak manusia di era globalisasi saat ini, perubahan sosial dan kebudayaan terjadi pada saat manusia menerapkan akal budi dalam kehidupan sosialnya yang disebut rasionalisme yang membawa masyarakat pada dominasi teknologi dan birokrasi yang berorientasi pda dampak-dampak fungsional pragmatis (Praja, 2010: 140).
6. Rasionalisme ini akan dengan mudah menyingkirkan kaidah soail dan tradisi keagamaan yang hidup dalam kultur masyarakat,

dan dapat menciptakan dunia skuler atau skularitas kemasyarakatan sehingga gejala sosial yang bergerak terus-menerus dapat mengubah sistem nilai tradisional dengan sistem nilai modern. Bisa jadi kerangka makna dunia modern tidak lagi bersifat religius yang mengutamakan norma sosial dan hukum tradisional (Praja, 2010: 1140)

7. Kehidupan masyarakat dimanapun dan bagaimanapun perilaku masyarakatnya yang sesuai dengan ajaran atau norma-norma agama secara utuh dapat mendorong kuat dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dalam kaitan dengan bagian-bagian lain seperti ekonomi, sosial, politik, hukum dan kebudyaan. Karena nilai-nilai ajaran agama Islam diyakini memilii kebenaran mutlak oleh seoarng Islam, maka setiap individu akan memandang hukum Allah harus ditaati, keharusannya melakukan oerintah atau larangan dalam agama merupakan hukum

yang tidak dapat dibantah (Praj, 2010: 148).

Dalam hal ini akhlak dalam perpektif Islam memberikan manfaat terbesar dalam kehidupan setiap individu maupun masyarakat, diantaranya yaitu :

- a. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik dan khusuk, serta lebih ikhlas.
- b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- c. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
- d. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim. Ukhuwah yang terus diwujudkan adalah : (a) ukhuwah bashoriyah, yaitu persaudaraan antar manusia yang bersprinsip pada persamaan derajat sebagai manusia atau al musawwah (b) ulhuwah insaniyah, persaudaraan antar

bangsa atau antar negara sebagai bagian dari diplomasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan melalui orinsip kemerdekaan, keterpaduan insani, dan kesejajaran atau kesetaraan.

- e. Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah SWT yang menciptakan manusia dan alam jagat raya beserta isinya. Kesadaran terdalam dari manusia adalah meyakini betapa diri manusia sangat lemah dan tidak berdaya dihadapan Allah SWT kecuali Allah SWT yang memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak.
- f. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterimakasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikanNya tanpa batas dan
- g. Peningkatan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang akan membedakan antara orang-orang berilmu dan orang-orang yang taklid disebabkan oleh

kebodohnya. Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 9 :

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ
سَاجِدًا وَقَائِمًا يَخْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut pada (azab) akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya, hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Secara psikologis, ada yang berpandangan bahwa ketidaksadaran yang di alami manusia dapat bersifat individual maupun sosial. Ketidaksadaran pribadi dapat di bentuk oleh tidak ada nya sinergitas

antara akal dan hati. Bisa pula karna pernah mengalami sesuatu yang menyakitkan yang sukar di lupakan. Adapun ketidaksadaran kolektif diturunkan secara hereditas, artinya kertejebakan manusia dalam pola pola tingkah laku yang telah di bentuk oleh sistem sosial yang berlaku scara traisional (Praja, 2010 : 230).

Dalam konsepsi Qurani, perbuatan yang muncul karena ketidaksadaran dapat berupa akhlak manusia yang diciptakan oleh kebodohan nya sendiri atau ketidak tahuan terhadap hukum perbuatan yang di maksudkan. Oleh sebab itu, islam mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk menuntut ilmu dan bertanya apabila tidak mengetahui ilmutentang sesuatu. Rasulullah SAW. Menetapkan bahwa menuntut ilmu itu hukum nya wajib dan di lakukan sejak bayi hingga masuk ke liang lahat. Bahkan, terhadap keterangan yang memerintah umat islam menuntut ilmu meskipun sampai ke negeri Cina (Juhaya, 2010 : 230).

Sesungguhnya, akhlak umat islam akan selalu berada dalam kesadaran nya yang maksimal jika ia merenungi perintah allah SWT. Dan rasulullah SAW. Tentang wajib nya menuntut ilmu, sehingga menjadi sangat logis ketika rasulullah SAW .menarik ketetapan wajib nya perbuatan manusia apabila manusia dalam keadaan tidak sadar akal nya belum dewasa, yaitu anak kecil yang belum baligh, orang gila, dan orang yang sedang tidur (Juhaya, 2010 : 230).

Ada pula akhlak yang merupakan gejala normal dari kejiwaan manusia, yaitu keeadaan ketidaksadaran dan kesadaran manusia sering menghadapi tantangan dari luapan emosi yang tidak terkendali sehingga melahirkan kompleksitas kejiwaan dan ketidak seimbangan kesadaran. Hal itu lah melahirkan konflik batin dan merusak struktur kesadaran yang utama dari fungsi superioritas maupun inferioritas kesadaran yang di aktualisasikan kedalam bentuk lahiriah atau tingkah laku. Keadaan ini dapat di sebut sebagai gejala psikis manusia yang sebenar nya

normal, misalnya lupa (Juhaya, 2010 : 231).

Dalam ajaran Islam, perbuatan yang di sebabkan oleh ketidaksengajaan atau karna lupa merupakan salah satu jenis perbuatan yang tidak memiliki unsur hukum. Norma yang berlakukan untuk orang yang berbuatkarna tidak di sengaja atau karna lupaadalah memaafkan nya. Misalnya, ketika sedang melaksanakan puasa, seseorang bangun tidur siang lalu ke dapur dan minum, padahal ia sedang berpuasa. Tiba tiba, ia ingat bahwa hari itu sedang berpuasa maka minumannya tidak membatalkan puasa karena ia lupa, dan lupa telah menggugurkan sanksi hukum bagi yang berpuasa meskipun pada siang hari minum segelas air (Juhaya, 2010 : 231).

Demikian pula, dengan kasus lain nya, berkaitan dengan orang yang gila dan anak kecil yang baligh dua jenis orang tersebut tidak memiliki aktifitas hukum dalam perbuatan nya, sehingga memerlukan wali bagi kedua nya. Anak kecil yang menerima harta waris pun harus di urus oleh wali nya. Demikian pula, orang gila, semua keperluan

hidup nya harus di urus oleh keluarga nya yang menjadi walinya, agar perbuatan nya mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain(Juhaya, 2010 : 231).

Dalam ajaran islam, selain orang orang di atas, terdapat pula perbuatan yang berada diluar kesadaran, yaitu orang yang sedang tidur. Faktor ketidaksadaran yang ada dalam mimpi merupakan kesadaran lahiriah dari sesuatu yang tidak sempat direspon oleh kesadaran fisika manusia ketika sedang bangun. Dengan demikian, orang yang tidur tidak sadar bahwa ia buang angin, berbicara sendiri atau mengorok, dan sebagainya. Karena keadaan itu, Rasulullah SAW. Memberikan dua pilihan ketika orang yang telah berwudhu kemudian tertidur, ia boleh langsung melaksanakan shalat tanpa berwudhu lagi, meskipun ia telah buang angin (Juhaya, 2010 : 231).

Hal itu berada diluar kesadaran nya, dan ulama ushul fiqh menetapkan dengan kaidah al-‘ashl baqaan makana ala al-makana, artinya yang pokok berlaku tetap

pada tempatnya, atau ia berwudhu lagi dengan alasan dengan ke hati-hati nya untuk melaksanakan shalat sebab secara sadar atau tidak sadar buang angin itu membatalkan wudhu. Jadi, asal dari buang angin membatalkan wudhu, meskipun ia sedang tidur (Juhaya, 2010 : 231).

Akhlak manusia pun di bentuk oleh karakteristik yang berbeda beda, termasuk kesadaran mentalitasnya, yang di sebabkan oleh aktifitas kejiwaan masing masing sebagai tipologi yang mengisi unsur unsur psikis nya. Dengan demikian, cara pandang individu dan cara memersepsi terhadap dunia luar dan dirinya sendiri tidak sama. Akhlak atau tindakan manusia di dorong oleh tujuan hidup nya masing masing (Juhaya, 2010 : 232).

Tujuan-tujuan yang akan di tempuh berkaitan dengan idealisme individu atau masyarakat. Oleh karena itu, akhlak baik atau buruk sebenarnya bukan tujuan, melainkan produk dari tujuan yang telah di rencanakan sebelum nya. Misalnya, seseorang memiliki tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat,

akhlak yang di pertontonkan adalah akhlak yang selalu di hubungkan dengan unsur unsur duniawi dan ukrawi, misalnya melaksanakan shalat berjamaah. Dalam shalat berjamaah, unsur duniawi nya sangat banyak, yaitu saling berinteraksi mengunjungi masjid masjid yang di bangun oleh masyarakat islam, dan menemukan makna kepemimpinan dalam shalat. Adapun unsur ukrawi nya adalah menggapai pahala 27 derajat, mencapai surga, dan menghapuskan dosa dosa kecil (Juhaya, 2010 : 232).

Setiap manusia dengan bermacam macam tindakan nya di dorong oleh tujuan tertentu. Orang yang belajar bertujuan untuk menjadi orang yang mengerti, pintar, dan berpengetahuan. Orang bekerja keras bertujuan memperoleh sejumlah uang, menafkahi keluarga nya, dan membeli sesuatu. Bahkan, penganut prinsip harakiri di kalangan samurai di jepang, melakukan bunuh diri memiliki tujuan, yaitu demi tegak nya keadilan, mempertahankan martabat dan harga diri, serta hidup bertanggung jawab dalam

menanggung seluruh kekalahan dan kelemahan nya. (Juhaya, 2010 : 232).

Akhlak yang di pertontonkan oleh manusia berakar dari karakteristik individu dengan berbagai kecenderungan kehidupannya kesehari harinya, masalah pertemanannya, kecerdasan dalam menyelesaikan masalah, prinsip kehidupan nya, kebutuhannya, cita cita, hoby, kebiasaan, dan motif motif yang tertuang dalam jiwa nya. Secara substantif, ajaran islam membagi dua macam motif manusia berakhlak, yaitu perbuatan yang didasarkan pada keikhlasan (Juhaya, 2010 : 232).

Yaitu akhlak panggilan jiwa, tanpa pamrih, dan hanya Allah SWT. Yang menjadi tujuan utama nya. Perbuatan yang karena ada nya tujuan diluar fitrah fundamental, misalnya riak, terpaksa, dan spontanitas. Jadi, akhlak ada yang ikhlas dan ada yang riak. Kedua nya secara praktis bentuknya bisa sama, hanya saja nilai nya di mata Allah SWT. Berbeda (Juhaya, 2010 : 233).

Al-Qur'an sebagai landasan normatif akhlak yang pertama di

tetapkan langsung oleh Allah SWT. Sebagaimana terdapat dalam surat al-ma'idah ayat 49-50 dan ayat ayat lain nya. Demikian pula, dengan as-sunnah sebagai landasan normatik akhlak manusia yang kedua (Praja, 2010 : 72).

As-sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi muhammad SAW. Dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan taqirir [persetujuan rasul karena perbuatan sahabat yang tidak dilarang dengan cara membiarkan nya ketika perbuatan tersebut di lakukan], perangai, sopan santun, dan langkah perjuangannya, baik sebelum atau sesudah beliau di angkat menjadi rasul (Assiba'i, 1993:68)

Menurut subhi shalih, makna as-sunnah secara lughawi adalah jalan yang di lalui. Jalan tersebut sebagai jalan yang terpuji maupun jalan yang tercela. Jalan yang terpuji adalah jalan yang di contohkan rasulullah SAW. Yang terus menerus di praktikan secara turun temurun.

Menurut istilah, as-sunnah adalah segala yang dinukilkan dari

nabi Muhammad SAW. Berupa perkataan, perbuatan, taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan, sebelum dan setelah nabi Muhammad SAW. Di angkat menjadi rasul. (Khatib, 1975:19)

Sunnah adalah sebuah konsep perilaku, baik yang di terapkan pada aksi-aksi fisik maupun pada aksi-aksi mental. Selanjutnya, sunah tidak hanya tertuju pada sebuah aksi sebagaimana adanya, tetapi aksi yang secara aktual berulang atau mungkin sekali dapat berulang kembali. Dengan perkataan lain, sunah adalah sebuah hukum tingkah laku, baik yang terjadi sekali maupun berulang (Rahman, 1995 : 1)

Sesungguhnya, tingkah laku yang di maksud adalah tingkah laku para pelaku yang sadar, para pelaku yang dapat buka 'memiliki' aksi-aksi nya. Sebuah sunah tidak hanya merupakan sebuah hukum perilaku, [seperti hukum-hukum dari benda-benda lain], tetapi merupakan sebuah hukum moral yang bersifat normatif: 'keharusan' moral adalah sebuah unsur yang tidak dapat di pisahkan

dari pengertian konsep sunah (Rahman, 1995 : 2).

Menurut pendapat yang dominan di kalangan sarjana barat pada masa-masa terakhir ini, sunah adalah praktik aktual yang telah lama di tegak kan dari satu generasi ke generasi sehingga memperoleh status normatif menjadi ‘sunnah’ oleh karena itu, terjadi aktualisasi perilaku secara terus menerus. Sunnah juga merupakan proses aktualisasi perilaku nabi Muhammad SAW. Secara kontinuitas sehingga membentuk perilaku normatif (Praja, 2010 : 73).

Karena telah menjadi norma, para pelaku sunnah tanpa berhenti mempertahankannya. Pada dasarnya, sunnah berarti ‘tingkah laku yang merupakan teladan’ dan kepatuhan terhadap keteladanan tersebut telah di ikat kuat oleh adanya keyakinan religius terhadap aspek-aspek diluar pemahaman rasio. Dengan demikian, sunnah adalah tradisi normatif yang mengedepankan transendentalisasi perilaku sebab rujukan awalnya seorang utusan Allah SWT (Praja, 2010 : 74).

Sebagaimana hadits yang menjelaskan bahwa ‘barang siapa memberikan contoh baik, lalu di ikuti oleh orang lain, ia akan mendapatkan pahala dari perbuatan nya dan dari orang orang yang mengikutinya, demikian pula sebaliknya yang memberi contoh buruk. ‘hadits tersebut dapat di pahami bahwa sunah ada dua macam, yaitu sunnah yang baik dan yang buruk, tetapi makna aslinya ‘perbuatan yang ditiru oleh orang lain’.

Perbuatan Rasulullah SAW. Merupakan perbuatan yang di bimbing oleh wahyu sehingga merupakan ‘ keteladanan’, bahkan di sebut sebagai ‘ uswah hasanah’ manakala perbuatan tersebut ditiru oleh para sahabat, para sahabat ditiru oleh para tabi’in, para tabi’in ditiru oleh para pengikutnya, dan seterusnya hingga umat Rasulullah SAW. Sekarang ini, keteladanan tersebut menjadi tradisi normatif yang membentuk menjadi sistem sosial, hal itulah yang paling fundamental dalam memaknakan sunnah sebagai keteladanan yang

berawal dari perilaku Rasulullah SAW (Prajna, 2010 : 74).

Untuk para sahabat, perilaku Rasulullah SAW. Dengan mudah dapat ditiru, sebagaimana para tabi'in meniru para sahabat. Untuk generasi selanjutnya, 'peniruan perilaku' harus mengacu pada landasan normatif yang benar karena tidak mungkin perilaku Rasulullah SAW. Dan sahabat dapat 'begitu saja ditiru' tanpa ada penjelasan yang menetapkan 'standar perilaku yang benar.' Rujukan standar perilaku tersebut benar atau salah adalah al-qur'an dan al-hadist karena keduanya merupakan wahyu Allah SWT.

Yang wajib ditaatikan dan sunnah mempunyai fungsi yang berhubungan dengan pembinaan hukum syara; sunnah sebagai bayan ta'kid dan bayan tafsir. Yang pertama sekadar menguatkan ayat-ayat al-qur'an, sedangkan yang kedua memperjelas, memerinci, bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat al-qur'an

Perilaku Nabi Muhammad SAW. Yang diteladani kaum muslim yang dikatakan sebagai

sunnah Rasulullah SAW. Secara keseluruhan harus berbasis pada al-qur'an, dan jika dalam al-qur'an tidak ditemukan atau karena alasan-alasan lainnya, sudah harus didasarkan pada hadist. Sementara, ketika berbicara tentang hadist, secara otomatis membahas kualitas hadist yang dimaksudkan, baik dari segi sanad, rawi maupun matanya. Oleh karena itu, sebagai fuqaha berpendapat bahwa perilaku umat Islam yang diakui sebagai sunnah, tetapi tidak ada dalilnya, adalah bid'ah atau mengada-ada, dan jika hal tersebut memasuki wilayah ritual formal [ibadah mahdah], dinyatakan sebagai kesesatan. (Chalil, 1977 : 88)

Umat Islam yang beriman dan yakin pada kebenaran al-qur'an, tidak akan keluar dari landasan normatif yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dan Rasulullah. Sumber utama keteladanan umat Islam adalah al-qur'an dan al-hadist bukan sunnah. Yang benar adalah 'sunnah harus bersumber pada al-qur'an dan al-hadist,' al-qur'an menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan

masalah akidah, ibadah, dan masalah muamalah. Apaabioa dalam al-quran tidak di temukan ayat-ayat yang menunjuk pada dalil- dalil perbuatan tertentu, carilah di dalam al-hadist, sehingga al-qur'an sering di katakan sebagai kalamullah yang sifatnya global, sedangkan hadist menghususkan, menafsirkan, menjelaskan lebih rinci, dan menguatkan taukid.

Hadist menepati urutan kedua setelah al-qur'an. Landasan normatif umat islam dalam masalah ibadah menurut syafi'iyah terdiri atas empat macam, yaitu: [1] al-quran, [2] as-sunnah, [3] ijma', dan [4] qiyas. Mengenai ijma', para ulama bersepakat bahwa ijma' yang paling baik adalah ijma' sahabat, dengan alasan bahwa para sahabat bertemu langsung dengan rasulullah SAW. Dan banyak menyaksikan asbab al-nuzul al-qur'an. (Fathurahman, 1990:45)

Adapun qiyas adalah upaya menganalogikan peristiwa hukum yang baru yang belum ada dalil nya dengan peristiwa hukum lama yang telah ada dalil dan memiliki kedudukan yang jelas.anlogi di

lakukan atas dasar adanya kesamaan ' illat hukum. Oleh karena itu, hukum bergantung pada ada tidak ada nya' illat di dalam nya

Meskipun demikian, al-quran dan al-hadist adalah sumber ajaran yang paling utama, sehingga Nabi Muhammad SAW. Menyatakan dalam hadist nya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " لقد تركت فيكم ما ان أخذتم به لن تضلوا: كتاب الله وسنة نبيه

Rasulullah saw. Telah bersabda, 'aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh pada ke dua nya, yaitu kitabullah dan sunnah rasul nya.'" [H.R.Ibnu Abdil Bar, Al-hakim, Ath-Thabrani, dan Imam Malik].

Adapun hadist di atas berkaitan dengan firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan RasulNya [Muhammad], dan ulil amri [pemegang kekuasaan] di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah [Al-qur’an] dan rasul [sunnah nya], jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama [bagimu] dan lebih baik akibatnya. “[Q.S. An-Nisa:59]

Dari ayat tersebut, dapat di pahami bahwa ketaatan kepada Allah SWT. Dan Rasul SAW. Dapat di lihat dari cara manusia mengembalikan persoalan dari kehidupan nya. Jika terdapat pertentangan dalam berbagai masalah, semua itu di kembalikan pada ajaran utama dalam islam, yaitu al-qur’an dan as-sunnah (Praja, 2010 : 73).

Al-Quran dan As-sunnah diinformasikan dalam berbagai praktik keberagamaan umat Islam

hingga sekarang, tetapi bentuk tingkah lakunya telah diformat melalui paradigma yang berbeda-beda. Mengatakan bahwa berkaitan dengan kedudukan As-Sunnah sebagai landasan normatif, jika dilihat dari wujud ajaran islam itu sendiri, Rasulullah SAW merupakan tokoh sentral yang sangat dibutuhkan, bukan sekedar membawa risalah ilahiah dan menyampaikan ajaran Islam yang ada di dalamnya (Muardi Khatib, 1996:96).

Lebih dari itu, beliau dibutuhkan sebagi tokoh satu-satunya yang dipercaya Allah SWT. Untuk menjelaskan, merinci, atau memberi contoh pelaksanaan ajaran yang disampaikan melalui Al-Quran. Oleh karena itu kebenaran tentang perilaku Rasulullah SAW. merupakan syariat berikut sebagai dalil dan sumber hukum yang kedudukannya sebagai wahyu setelah Al-Quran.

Tanpa Rasulullah SAW., berarti tanpa sunnah atau tanpa hadist, ajaran agama islam tidak akan sampai kepada generasi berikutnya jika tidak ada sunah. Umat islam

akan mengalami kesukaran mengamalkannya. Oleh karena itu, semua yang diamalkan oleh umat Islam harus benar-benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. seingaterhindar dari penciptaan sunnah-sunah yang sesungguhnya merupakan kebid'atan, kecuali dalam kaitannya dengan masalah-masalah mu'amalah.

As-sunah adalah bagian dari doktrin kenabian dan kerasulan yang membentuk "model perilaku sistem sosial" yang berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, yang disosialisasikan melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. pengetahuan nabi dalam pemahaman tersebut dapat dijelaskan melalui Al-Quran surat Al-Imran ayat 44:

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبِآءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ
اِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ
يُلْقُوْنَ اَقْلَامَهُمْ اَيُّهُمْ يَكْفُلُ
مَرْيَمَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ
يَخْتَصِمُوْنَ ۚ

Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang kami wahyukan kepadamu

(Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar.

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan bahwa yang bersumber dari Rasulullah SAW, berarti bersumber dari kenabiannya. Hal inilah yang disebut sebagai keteladanan pribadi Muhammad, artinya sebagai manusia biasa, akhlak Muhammad sudah sangat mulia, lebih lagi setelah beliau diangkat menjadi Nabi dan rasul yang perilakunya dibimbing Allah SWT. Melalui wahyu-Nya dari kema'shum-an-Nya. Kaitannya dengan pemahaman ini. Allah SWT. menyatakan dalam surat Al-Ahzab ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبًا اَحَدٍ مِنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّۦنَ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Muhammad bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi ia adalah utusan Allah dan menutup para nabi. Dan Allah maha mengetahui segai sesuatu

Ayat diatas menjelaskan bahwa perkataan nabi Muhammad SAW, bukan semata-mata perkataan ayah kepada anaknya, melainkan perkataan seorang Nabi dan Rasul (muardi Khatib,1996:98). Oleh karena itu, ditegaskan pula dalam surat Muhammad ayat:2:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَأَمِنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ كَفَرَ عَنْهُمْ
سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

Dan Orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengajarkan kebaikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah benenaran dari tuhan mereka;Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.

Ayat diatas menyebutkan bahwa wahyu diturunkan kepada muhammad, bukan kepada Rasul. Hal tersebut dapat memahami pula

bahwa Muhammad adalah manusia yang telah diformat oleh Allah SWT. Untuk menerinma firman-firmanNya karena beliau memiliki karakter dan akhlak yang patut diteladani. Sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau telah dikenal oleh kaum jahiliah sebagai pribadi yang jujur dan terpercaya atau Al-Amin. Akan tetapim kepribadiannya Muhammad yang demikian, tidak meleburkan kemanusiaanya yang asli senbagaimana manusia umumnya.allah SWT menjelaskannya dalam surat Al-kahf ayat 110;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ
إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ
كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ
رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad)! Sesungguhnya aku hanya seorang manusia manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa. Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia

mengerjakan kebajikan dan janganlah ia dipersangkutkan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

Dengan ayat diatas, pemahaman mengenai Muhammad sebagai manusia teladan yang jelas karena Nabi Muhammad SAW. Menyampaikan wahyu sebagai manusiabiaya yang berarti juga sebagai Rasulullah SAW. Dengan demikian, setiap yang bersumber dari Nabi, maksudnya dari m=Muhammad, baik beliau sebagai pribadi atau manusia biasa maupun sebagai rasul, merupakan landasan normatif bagiseluruh manusia.

Pandangan diatas diperkuat oleh surat Al-Maidah ayat 92:

*وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَاحْذَرُوا ۚ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا
أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ*

Dan Taatlah kamu kepada Allah dan Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa kewajiban Rasul kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.”

Demikian pula, dalam surat Annisa ayat 65:

*فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ
يُحْكُمُونَكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ
لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا
قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا*

Maka demi tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka benjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkaranyang mereka perselisihkan, (sehingga) kamudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Ayat-ayat diatas semakin memperkuat argumentasi tentang kependudukan muhammad sebagai Rasul dan nabi membentuk Akhlak umat islam dengan bimbingan Allah SWT. Penjelasan nabi terhadap ayat-ayat Al-Quran melalui keteladanannya adalah alasan kuat umat islam agar tetap stabil dalam berakhlak.

Pandangan-pandangan tentang Al-Quran dan As-sunnah sebagai landasan normatif akhlak

manusia berlaku secara umum. Hal ini karena sesungguhnya, tanpa pertimbangan agama yang dianut manusia, nilai-nilai keislaman dapat diamalkan oleh orang-orang nonMuslim, terutama akhlak kemanusiaan yang bersifat universal.

Umpamanya, sifat tolong menolong yang dilaksanakan oleh bangsa Jepang kepada bangsa Indonesia, ketika bencana Tsunami memporandakan Banda Aceh, masyarakat dan negara Jepang yang beragama Shinto segera menolong masyarakat Aceh dengan merekonstruksi Aceh, menyumbang dana yang cukup besar untuk membangun perumahan rakyat, dan membayar konsultan untuk meneliti kerusakan wilayah Aceh sehingga dapat dijadikan acuan pembangunan kembali Aceh.

Contoh lainnya adalah ketika Palestina dihabisi Israel, Mesir yang notabene masyarakatnya Muslim, justru mencoba menghambat bantuan-bantuan yang datang dari negara lain. Sementara masyarakat dengan non-Muslim dengan perjuangan yang sangat berani,

membawa bantuan kemanusiaan untuk masyarakat Palestina. Itulah gambaran Akhlak manusia yang bernilai Islami, tetapi bukan dilakukan oleh umat Islam.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya dari pada yang dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa)

Berikut upaya pemaparan sekilas beberapa sasaran akhlak Islamiyah (Syihab, 2003 : 261)

a. Akhlak Terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat

terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikutpun tidak akan ,mampu menjangkau hakikatnya (Syihab, 2003 : 262)

Semua itu menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat menegtahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah Swt itu sebabnya mereka sebelum memjuNya bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikanNya. Jangan sampai pujian yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kebesaranNya. Bertitik tolak dari uraian mengenai kesempurnaan Allah, tidak heran kalau AL-Qur'an memerintahkan manusia untuk berserah diri kepadaNya, karena segala yang bersumber dariNya adalah baik, benar, indah, dan sempurna (Syihab, 2003)

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menjadikan Allah sebagai wakil. Misalnya firmanNya dalam Q.S AL-Muzammil (73) : 9

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Dialah Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan melainkan Dia. Maka jadikanlah Allah sebagai wakil pelindung.

Kata wakil biasa diterjemahkan sebagi pelindung. Kata tersebut pada hakikatnya terambil dari kata wakala-yakilu yang berarti mewakilkan. Apabila seseorang mewakilkan kepada orang lain (untuk suatu persoalan). Maka ia telah menjadikan orang yang mewakili sebagai dirinya sendiri dalam menangani persolan tersebut , sehingga sang wakil melaksanakn apa yang dikehendaki oleh orang yang menyerahkan perwakilan kepadanya (Syihab, 2003 : 263).

Menjadikan Allah sebagai wakil sesuai dengan makna yang disebutkan diatas berarti meyerahkan segala persoalan kepadaNya. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan kehendak manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepadaNya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan AL-Qur'an

berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga samoi kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu (Syihab, 2003 : 267)

Jika ada orang digelari gentelmen yakni memiliki harga diri, berucap benar dan bersikap lemah lembut (terutama kepada wanita) seorang muslim yang mengikuti petunjuk-petunjuk Al-Qur'an tidak hanya pantas bergelar denikian. Melainkan lebih dari itu dan orang demikian dalam bahasa Al-Qur'an disebut al muhsin.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang,

tumbuh0tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.

Analisis Penafsiran Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an Yang Terkandung Dalam Surat Luqman Ayat 12 – 19.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ
وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”

Kelompok ayat yang lalu berbicara tentang Al-Qur'an yang penuh hikmah, serta Al-Muhsinin yang menetapkan hikmah dalam kehidupannya, juga orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan, kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah swt.

Hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya (Syihab, 2003 : 120).

Ayat diatas menyatakan Dan sesungguhnya kami yang Maha perkasa dan bijaksana telah menganugrahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: “ Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barangsiapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkannya, karena sesungguhnya Allah Maha kaya tidak but uh kepada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi”(Syihab, 2003 : 121)

Kata dan pada awal ayat diatas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu : Dan diantara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan.” Ia berpungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Harits itu dan kisah luqman disini,

atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn Asyur.

Al-Biqā’i menghubungkan dengan sifat Allah al-Aziz al-Hakim/ yang maha perkasa lagi maha bijaksana, atau satu kalimat yang di hasilkan oleh kesimpulan ayat yang lalu tentang orang-orang kafr. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah telah menyesatkan menyesatkan mereka berdasarkan hikmah dan kebijaksanaan-Nya dan sungguh kami (Allah) telah menganugrahkan hikmah kepada luqman.

Kata hikmah telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 2 (dua) di atas. Disini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan antara keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti “ Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang

didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. “Begitu tulis al-Biqai. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu di namai hakim. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan memudahkan yang lebih besar. makna ini ditarik kata hakamah, yang berarti kendali. karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah kearah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya di namai hakim (bijaksana).

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang di ambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu

Imam al-gojali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama -

ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung – yakin Allah swt. Jika demikian- tulis al ghazali – Allah hakim yang sebenarnya karena dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. hanya dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena dia yang hanya dia yang mengenal hakikat dzat sifat dan perbuatan-nya jika Allah telah menganugrahkan hikmah kepada seseorang maka yang di anugrahi telah memperoleh kebajikan yang banyak (Syihab, 2003 : 122).

Kata syukur terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerahNya, serta disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepadaNya, dan dorongan untuk memujiNya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang

dikehendakiNya dari penganugerahn itu (Syihab, 2003 : 125)

Syukur didefinisikan oleh semenetara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerannya, sehingga pengginannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerahan. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya.

Serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendakinya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugerah . hanya dengan demikian anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga pada ini gilirannya mengantar kepada pujian kepadaNya yang lahir dari rasa kekaguman atas diriNya dan kesyukuran atas anugerahNya (Syihab, 2003 : 122)

Firmannya (أَنْ شَكَرَ لِلَّهِ) an usykur lillah adalah hikmah itu

sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Tidak perlu menimbulkann katakana kepadanya kalimat : dan kami katakan kepadanya “ Bersyukurlah kepada Allah.” Demikian tulis Thabattaba’i. Dan begitu juga pendapat banyak ulam antara lain al-Baqai’i yang menulis bahwa “walaupun dari segi adalah kami anugerahkan kepadanya syukur.” Sayyid Quthub menulis bahwa: “Hikmah, kandungan, konsekuensinya adalah syukur kepada Allah.” (Syihab, 2003 : 122).

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan diatas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerahNya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepadaNya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerahNya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahunnya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula (Syihab, 2003 : 123).

a. Analisis Tafsir

Terlepas dari berbagai maknawil bayan (penjelasan) ayat diatas yang menyatakan sesungguhnya kami yang Maha perkasa dan bijaksana telah menganugrahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: “ Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barangsiapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkannya, karena sesungguhnya Allah Maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi”(Syihab, 2003 : 121)

Selanjutnya penulis akan menganalisis konsep pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-13 adalah bahwa Allah memerintahkan kepada setiap manusia tanpa terkecuali agar dapat bersyukur karna definisi bersyukur tidak hanya ungkapan terimakasih kepada pemberi nikmat yaitu Allah

SWT, lebih dari itu Allah menjelaskan bahwa barang siapa yang bersyukur maka dia (seorang hamba) telah bersyukur atas dirinya sendiri.

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh

penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah (Jazairy,1995).

Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah swt.), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya

Kemudian Islam mengkonsep nilai pendidikan syukur ini adalah agar setiap orang menerima apa-apa yang telah menjadi hitungan atau kadar nikmat yang telah Allah berikan, karena semua nikmat adalah rizki, yang telah ditetapkan oleh Allah sesuai dengan usaha dan doa setiap hambanNya.

Dalam hal ini konsep pendidikan syukur ini sangat mudah disampaikan meskipun pada kenyataannya penerapannya sangat sulit, peserta didik diajarkan agar senantiasa selalu bersyukur atas pemberian atau nikmat yang Allah berikan, karena setiap nikmat yang Allah berikan tidak semata-mata hanya berupa harta , jabatan, rumah mewah, kendaraan mewah, lebih dari itu semua bahwa kesehatan, anak solehah, memiliki ilmu, juga merupakan nikmat yang Allah berikan.

Pada akhir ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang yang bersyukur kepada Allah, berarti ia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebab, Allah akan menganugraahkan kepadanya pahala yang banyak karena syukurnya itu. Dalam firmanNya Allah berfirman barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia. (An-Naml/27:40)

Sufyan bin Uyainah berkata “Siapa yang melakukan salat lima

waktu berarti ia bersyukur kepada Allah, dan orang yang berdoa untuk kedua orang tuanya setiap usai salat, ia telah bersyukur kepada keduanya.”

Orang-orang yang mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur kepada-Nya berarti ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena Allah tidak akan memberikannya pahala bahkan menyiksanya dengan siksaan yang pedih. Allah sendiri tidak memerlukan syukur hambaNya karena syukur hambaNya itu tidak akan memberikan keuntungan kepadaNya sedikit pun, dan tidak pula akan menambah kemuliaanNya. Dia mahakuasa lagi maha terpuji.

Pendidikan Keimanan

Ayat Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasehatinya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan

(Allah) adalah kezaliman yang besar.”

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadapNya dan anugerahNya, kini melalui pelestariannya kepada anaknya. Ini pun menceritakan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad SAW atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah kepada Luqman itu dan mengingat serta meningkatkan orang lain.

Ayat ini berbunyi: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukannya sedikit persekutuanpun, lahir maupun batin persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya sirik yakni

mempersekutukan Allah adalah kedzoliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk disebut.

Lukman yang disebut oleh surah ini adalah seseorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. orang arab mengenal dua tokoh yang bernama lukman.pertama, lukman ibn ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permissalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah lukman al-hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaannya. agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.

Dirawayatkan bahwa suwayd ibn ash-shamit suatu ketika datang ke mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang

ada padaku . Rosullah berkata, apa yang ada padamu? ia menjawab, kumpulan hikmah lukman, kemudian rosullah berkata, tunjukkanlah padaku. sungguh perktan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu.

Selanjutnya Al-Quran yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya Rasulullah lalu membacakan al-qur an kepadanya dan mengajaknya memeluk islam. Banyak pendapat mengenai siapa lukman al-hakim ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari nuba, dari penduduk ailah. Ada juga yang menyebutnya dari etiopia. pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari mesir selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang ibrani. profesinya pun diperselisihkan. ada yang berkata diapenjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga pengembala.

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa lukman bukan seorang nabi. Hanya sedikit yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang arab. Ia

adalah seorang yang sangat bijak. Ini pun diyantakan bahwa al-qur'an sebagaimana terbaca diatas. Sahabat nabi saw. Ibn umar r.a menyatakan bahwa nabi bersabda:”aku berkata benar,sesungguhnya lukman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung dan keyankinannya lurus.

Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba ia mendengar suara ,emanggilnya seraya erkata : hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah kholifah yang memerintah di bumi”? Luqman menjawab, “ kalau Tuhanku memberikan pilihan maka aku memilih afiat (perlindungan) tidak memilih ujian.

Tetapi bila itu ketetapan nya maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena engkau tahu bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah dia melindngiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh

Luqman bertanya : “Mengapa demikian ?” Luqman menjawab :” karena pemerintah/ penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan keruh.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Mas’ud bahwa tatkala turun ayat orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (al-An’am/6:82)

Timbullah keresahan diantara para sahabat Rasulullah saw. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kezaliman. Merka lalu berkata kepada Rasulullah saw, “Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman?” Maka Rasulullah saw menjawab, “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Lukman, ‘Hai anakku, jangan kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah sesungguhnya mempersekutuka Allah adalah kezaliman yang besar.”

Keazaliman menyelenunginya dari segala penjuru bila seorang adil maka wajar ia selamat dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina didunia lagi aman dari pada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia) dan siapa yang memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka ia akan dirayu dunia dan dijerumuskan olehnya,

Dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat. Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya selanjutnya mLUqman tertidur lag. Dan ketika dia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah demikian ditemukan dalam kitab hadits musnad al firdaus.

Analisis Tafsir

Mempersekutukan Allah di katakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menmpatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karuniadengan patung-

patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim.

Perbuatan itu di anggap sebagai kezaliman yang besar karena yang di samakan dengan makhluk yang tidak bisa apa-apa itu adalah Allah pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepadaNya.

Pendidikan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Ayat Al- Qur'an Surat Luqman Ayat 14

Dan kam wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandngnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan dan penyapiannya didalam dua tahun: bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada Kaulah kembali kamu

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ
سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Ayat diatas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Memang, Al-Qur'an seringkali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua (Abadi, 2010 : 550)

Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasihat serupa. Al Biqa'i menilai sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan

wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya meyangkut hak kami. Tetapi-lanjut al Biqa'i-redaksinya dirubah agar mencakup semua manusia (Syihab, 2003 : 128)

Thahir Ibn Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah nasihat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukurinya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambanya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada orang tuanya.

Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah jangan sampai dipersektutukan. Disini Allah menunjukkan bahwa dia segera bersedia mendahului siapapun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap haknya.

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus meggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun.

Ayat diatas menyatakan: dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain-bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah aku dan Rasul-rasul menejleaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu maka janganlah engkau mematuhi keduanya namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya (Syihab, 2003 : 129).

Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan agamamu dan

pergaulilah keduanya di dunia yakini selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, Karena itu perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepadaku dalm segala urusanmu,karena semua urusanmu dunia kembali kepadaku,kemudian hanya kepadaku lah juga diakhirat nanti bukan kepada siapapun selain ku kembali kamu semua,maka ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan lalu masing-masing ku beri balasan dan ganjaran

Analisis Tafsir

Setelah dijelaskan oleh beberapa refrensi yang penulis tuangkan kedalam maknal bayan, maka selanjutnya penulis menganalisis hasil penelitian pada ayat 14 dan 15 adalah Luqman telah mewasiatkan yang pendidikan tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan

mewasiatkan anak agar berbakti kepada orang tuanya.

Selanjutnya di ayat 14 tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi lebih menekankan jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu.

Kemudian bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu.

Dalam ayat ini yang disebutkan hanya alasan mengapa seorang anak harus taat dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan apa sebabnya seorang anak harus dan berbuat baik kepada bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran

dan penderitaan ibu dalam mengandung, memelihara, dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami bapak dalam memelihara anaknya. Penderitaan itu tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya, tetapi juga penderitaan jasmani dan rohani.

Seorang ibu juga menyediakan zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anak selama anaknya masih berada janin dalam kandungan. Sesudah lahir ke dunia, sang anak itu lalu disusukan dalam masa dua tahun (yang utama). Air susu ibu (ASI) juga terdiri dari zat-zat penting dalam darah ibu, yang disuguhkan dengan kasih sayang untuk dihisap oleh anaknya. Dalam ASI ini terdapat segala macam zat yang diperlukan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak, dan untuk mencegah segala macam penyakit.

Selanjutnya zat-zat ini tidak terdapat pada susu sapi. Oleh sebab itu, susu sapi dan sejenisnya tidak

akan sama mutunya dengan ASI segala macam susu bubuk atau susu kaleng tidak ada yang sama mutunya dengan ASI. Seorang ibu sangat dihimbau untuk menyusui anaknya dengan ASI. Janganlah ia menggantikan susu bubuk, kecuali dalam situasi yang memaksa. Mendapatkan ASI dari ibunya adalah hak anak, dan menyusukan anak adalah kewajiban yang telah dibebankan Allah kepada ibunya.

Dalam ayat ini Allah hanya menyebutkan sebab-sebab manusia harus taat dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi SAW sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulikan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya sebagaimana diterangkan dalam hadist dari bahz bin hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, ‘aku bertanya ya rasulullah, kepada siapakah aku wajib berbakti?’ rasulullah menjawab, ‘kepada ibumu.’ Aku bertanya ‘kemudian kepada siapa?’ Rasulullah menjawab, “kepada ibumu,” aku bertanya, “Kemudian kepada siapa lagi?” Rasulullah menjawab, “kepada bapakmu. Kemudian kepada

yang lebih, kemudian kerabat yang lebih dekat.” (Riwaay at Dawud dan at-Tarmizi).

Oleh karena itu sebagai anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah membesarkan, memelihara, dan mendidik serta bertanggung jawab anak-anaknya sejak dalam kandungan sampai dewasa dan sanggup beridri sendiri. Bagiamanapun masa membesarkan anak merupakan masa sulit karean ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga maupun dalam usaha mencarikan nafkah anaknya

Pendidikan Inteletual

Ayat Al-Qur'an

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ
مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Wahai anaku sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau didalam bumi, niscaya allah akan mendatangkannya, sesungguhnya allah maha halus lagi maha mengetahui.

Ayat diatas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya.kali ini , yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah SWT yang di isyaratkan pula. Oleh penutup ayat l0alu dengan pernyataannya.'maka ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan .'Luqman berkata;'wahai anak ku ,sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu atau dilangit yang demikian luas dan tinggi,atau didalam perut bumi yang sedemikian dalam dimanapun keberadaan nya niscaya allah akan mendatangkan nya lalu ,memperhitungkan dan memberinya balasan sesungguhnya nya allah maha halus menjangkau segala sesuatu lagi maha mengetahui segala sesuatu,sehingga tidak satupun luput dari nya

Selanjutnya dari ringkasan tafsir Ibnu Katsir maksud dari pesan Hai anakku, sesungguhnya walaupun seberat biji sawi adalah kezaliman

atau kesalahan itu seberat biji sawi niscaya Allah akan menampilkannya pada hari kiamat, lalu membalasnya. Jika seberat biji sawi itu kebaikan maka dibalas dengan kebaikan dan bila berupa keburukan maka dibalas dengan keburukan pula (Katsir, 2000 : 792)

Penggalan ini seperti firman Allah pada surat Al-Zalzalah ayat 7-8 barang siapa yang melakukan kebaikan seberat zarah maka dia akan melihatnya, dan barang siapa yang melakukan keburukan seberat zarah maka dia akan melihatnya. Walaupun zarah itu samar dan tersembunyi di pelataran langit dan bumi niscaya akan ditampilkan oleh zat yang tidak ada satu kasmaran pun bagiNya.

Kemudian Allah berfirman Sesungguhnya Allah maha halus lagi Maha Mengetahui. Yakni mengetahui terhadap segala sesuatu termasuk pada sayap nyamuk di malam gulita. Segala makhluk, baik yang terlihat maupun tidak, adalah diketahui oleh Allah SWT (Katsir, 2000 : 792)

Ayat ini amat penting bagi memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak dalam dunia ini manusia yang jadi bagian penting dari seluruh masyarakat, namun masyarakat sendiri tidak mengingat kepentingan itu. Tidak ada satu pun ungkapan lain yang dapat menggambarkan tentang ketelitian dan keluasan ilmu Allah dan tentang hisab yang teliti dan timbangan yang adil melebihi gambaran yang dilukiskan oleh ayat ini. Susunannya sangat indah dan menyentuh sangat dalam.

Di dalam tafsir Qurtuby, ayat di atas menggambarkan percakapan antara Luqman al Hakim dengan anaknya. Luqman al Hakim menjelaskan kepada anaknya bagaimana kemampuan kudratullah / kadar kekuasaan Allah SWT. Selanjutnya Luqman al Hakim juga mencoba memberi pemahaman bahwa setitik debu tersebut tidak merasa dapat memberikan sumbangsih beban dalam sebuah timbangan. Selanjutnya, jika manusia

diberi rizki oleh Allah SWT walaupun seberat biji sawi / sebutir pasir / atom, di tempat-tempat yang telah ditentukanNya, pasti Allah SWT akan memberinya/tidak mendustainya. Dan janganlah kita terlalu memaksakan atau menjadi makhluk yang sangat ambisius dalam mencari rizki yang membuat kita lalai terhadap kewajiban-kewajiban kita kepada Allah SWT.

Sedangkan Ibn Katsir menulis bahwa ayat di atas merupakan wasiat yang berupa cerita yang sangat bermanfaat yang terdapat dalam Al Qur'an melalui kisah Luqman al Hakim. Selanjutnya, ayat tersebut juga menceritakan ketika kita melakukan kezholiman atau kesalahan, walaupun itu hanya sebesar zarrah (atom) maka itu akan dihadirkan oleh Allah SWT pada hari kiamat dan diletakkan dalam timbangan keadilan. Dan Allah SWT akan membalas setiap kebaikan dengan kebaikan, begitupun sebaliknya, Allah SWT akan membalas setiap perbuatan buruk yang dilakukan manusia dengan keburukan pula. Sebagaimana Allah SWT juga

berfirman dalam surah Al Anbiya' ayat 47 yang berbunyi:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ
فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۖ
وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan."

Selanjutnya Allah SWT juga berfirman dalam surah Al Zalzalah ayat 7 dan 8 yang berbunyi :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ
يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula."

Lebih lanjut, Ibn Katsir juga berkata bahwa jikalau zarrah tersebut berada dalam sebuah penjagaan atau tertutup dan sekalipun berada di tengah padang pasir nan luas, atau

hilang di langit atau di bumi. Maka sesungguhnya Allah SWT pasti akan mendatangkannya. Karena tidak ada yang mampu sembunyi dari ilmuNya yang Mahahalus dan Mahatahu dan meliputi segala sesuatu. Sehingga seekor semut yang melata di malam yang gelap gulita-pun tak akan luput dari penglihatan-Nya

Analisis Tafsir

Dalam ayat ini tersirat tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wasiat Luqman dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Jika keyakinan ini tumbuh, maka akan lahir pula sikap-sikap dan perbuatan baik, sesuai dengan keyakinan akan keMahatahuan Allah yang telah tertanam dalam dirinya.

Al-Qurthubi mengatakan dalam tafsir Al-Jami' li Ahkaamil Qur'an (Kairo, 1994: 68): "Makna ayat ini yaitu bahwa Allah

menghendaki amal-amal perbuatan, baik itu perilaku maksiat maupun perilaku ketaatan. Maksudnya: Jika amal itu adalah amal baik atau amal itu adalah amal buruk, meski itu seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Yakni bahwa seorang manusia tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan padanya.”

Dalam ayat ini pula terkandung komunikasi pendidikan melalui penghayatan yang melibatkan lingkungan untuk memperoleh penguatan yang lebih mendalam, tidak hanya sebatas pengetahuan. Hal ini tampak dalam ungkapan “*mitsqala habbatin min khardalin*” (seberat biji sawi). Kata-kata “*habbatin min khardalin*” merupakan upaya komunikasi melalui kata-kata yang mendekatkan makna nilai yang dididiknya dengan pengalaman yang telah dimiliki anak didik.

Pengungkapan materi pendidikan dalam ayat ini dilakukan melalui perumpamaan yang dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anak didik mengenai suatu konsep yang abstrak dengan

cara mengambil sesuatu yang telah diketahuinya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (apersepsi). Kata-kata “di dalam batu”, “di langit”, atau “di perut bumi” merupakan ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsi keadaannya oleh anak didik sebagai sesuatu yang tidak mungkin diketahuinya, karena keadaannya yang jauh, dalam dan tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia. Dalam tempat dan keadaan seperti itu, sebuah biji sawi yang kecil diketahui oleh Allah

Temuan

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menemukan beberapa beberapa kata kunci dalam konsep pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Luqman kepada anaknya yaitu syukur, keimanan, sholat, intelektual, smobong dan membanggakan diri.

1. Syukur

Kata syukur terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur

manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerahNya, serta disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepadaNya, dan dorongana untuk memujiNya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendakiNya dari penganugerahn itu (Syihab, 2003 : 125)

Syukur didefinisikan oleh semenetara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerannya, sehingga pengginannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerahan. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya.

Serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendakinya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh

penganugerah . hanya dengan demikian anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga pada ini gilirannya mengantar kepada pujian kepadaNya yang lahir dari rasa kekaguman atas diriNya dan kesyukuran atas anugerahNya (Syihab, 2003 : 122)

1. Keimanan

Akhlak dan iman adalah dua perkara yang perlu kita miliki. Sebagai seorang muslim, kita haruslah mengetahui bahawa terdapat hubungan di antara akhlak dan iman. Akhlak yang baik menurut pandangan Islam haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekadar disimpan di dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata dan dalam bentuk amal soleh atau tingkah laku yang baik. Jika iman melahirkan amal soleh, barulah dikatakan iman itu sempurna karna dapat direalisasikan.

Jelaslah bahawa akhlaq adalah mata rantai kepada keimanan. Sebagai contoh, sifat malu (dalam membuat kejahatan) adalah satu dari

pada akhlaqul mahmudah'. Dalam hadis Nabi ada menegaskan bahawa malu itu adalah cabang dari pada keimanan. Sebaliknya, akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Seterusnya sekalipun sesuatu perbuatan pada lahirnya baik, tetapi titik tolaknya bukan kerana iman, maka perbuatan itu tidak dapat penilaian di sisi Allah s.w.t.

Hubungan antara akhlak dan iman tercermin dalam pernyataan Rasulullah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: yang berbunyi "Orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya(akhlak)" (Riwayat Al-Tarmidzi). Selain itu, akhlak dan iman mempunyai hubungannya yang lain. Kita dapat lihat hubungan itu berdasarkan motivasi iman itu sendiri. Tindakan dan pekerjaan manusia selalu didorong oleh suatu motivasi tertentu.

Motivasi itu ada bermacam-macam, ada yang kerana kepentingan kekayaan, ingin masyhur namanya dan sebagainya. Adapun dalam pandangan Islam, maka yang menjadi pendorong paling dalam dan

paling kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik, adalah akidah, iman yang tersemat dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas hendak bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman itulah sebagai motivasi dalam peribadinya yang membuatkan seseorang tidak boleh diam dari pada melakukan kegiatan kebajikan dan amal soleh.

Jika 'motor iman' itu bergerak, maka keluarlah produknya berupa amal soleh dan akhlaqul karimah'. Dengan demikian hanya daripada jiwa yang dihayati iman dapat diharapkan memancarkan kebajikan dan kebajikan yang sebenarnya. Kebajikan yang lahir tanpa bersumberkan keimanan, adalah kebajikan yang tidak mendapat penilaian di sisi Allah s.w.t.

Daripada rukun iman yang enam, dua daripadanya adalah kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada hari akhirat. Dua rukun iman ini menjadi asas dan teras yang membezakan antara Islam dan akhlak-akhlak lainnya serta dengan sendirinya membezakan

kesannya kepada akhlak. Keimanan kepada kedua-dua hakikat ini memberikan kesan yang positif.

Sebaliknya kepercayaan kepada yang lain atau penafian kepada kedua-dua hakikat tersebut memberikan kesan yang negatif. Hubungan yang lazim antara keimanan kepada Allah dan hari akhirat dengan keberkesannya membentuk akhlak yang baik atau sebaliknya, jika tidak beriman dengan dua hakikat tadi dengan keberkesanan nya membentuk akhlakyang jahat dan buruk.

Orang yang beriman dengan Allah dan hariakhirat akan dikesani dengan sifat-sifat Allah yang termahal dan tertinggi yang akan mengesani pula berbagai perlakuan dan kegiatan hidupnya. Perlakuan dan kegiatan yang dikesani oleh sifat tinggi dan mulia ini adalah perlakuan dan kegiatan yang bernilai baik. Nilai kebaikan ini akan semakin meningkat dengan meningkatnya kesedaran kepada nilai pembalasan di hari akhirat sebagai tempat dan masa kehidupan insan yang hakiki.

Demikian juga sebaliknya, orang yang tidak beriman dengan Allah tetapi beriman dengan tuhan yang batil dan palsu atau yang menepikan langsung konsep ketuhanan sudah tentu dikesani oleh sifat yang batil dan palsu yang berikutnya akan menyesali perlakuan dan kegiatan dalam hidupnya, lebih-lebih lagi yang langsung tidak mengakui pembalasan di atas perlakuan akan kegiatannya.

2. Intelektual

Pengungkapan materi pendidikan dalam ayat ini dilakukan melalui perumpamaan yang dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman anak didik mengenai suatu konsep yang abstrak dengan cara mengambil sesuatu yang telah diketahuinya sebagai bandingan, sehingga sesuatu yang baru itu dapat dipahami karena terkait dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (apersepsi). Kata-kata “di dalam batu”, “di langit”, atau “di perut bumi” merupakan ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsi keadaannya oleh anak

didik sebagai sesuatu yang tidak mungkin diketahuinya, karena keadaannya yang jauh, dalam dan tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia. Dalam tempat dan keadaan seperti itu, sebuah biji sawi yang kecil diketahui oleh Allah

Simpulan

Dari seluruh penelitian atas uraian-uraian dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab terakhir ini dapatlah ditarik sebuah kesimpulan yang menjadi hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu :

1. Konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Akhlak merupakan tingkah laku, tabiat, perangai, watak moral atau budi pekerti. Akhlak berasal dari bahasa Arab *khalaqa* yang artinya menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa contoh terlebih dahulu). *Khalaqa* memberi tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaanya. Allah pantas menerima pengabdian makhluknya, maka akhlak tidak bisa dipisahkan dengan *al-Khalik* dan *makhluk*, akhlak berarti

sebuah perilaku yang menghubungkan antara hamba dengan Allah.

2. Konsep Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19

Pendidikan Bersyukur yaitu mengfungsikan seluruh kenikmatan Allah pada tujuan yang sebenarnya. Syukur ada tiga yaitu : syukur dalam hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah selanjutnya adalah syukur dengan lidah dengan mengakui anugerah dan memuji pemberiannya kemudian syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Syukur yang paling penting adalah syukur kepada Allah, sebab Dialah pemberi segala kenikmatan kepada seluruh hamba-Nya.

Pendidikan keimanan berarti tidak syirik atau tidak menyekutukan Allah. Syirik dibagi menjadi dua, syirik besar dan syirik kecil. syirik besar adalah menetapkan sekutu bagi Allah, yaitu memalingkan sesuatu

bentuk ibadah kepada selain Allah. Syirik kecil adalah memelihara selain Allah menyertainya dari sebagian urusanya, dan merupakan wasilah dari syirik besar. Misalnya dalam perbuatan yaitu bersumpah selain nama Allah, dan dalam hal keinginan dan niat, seperti riya’

Pendidikan untuk berbakti kepada kedua orang tua berbakti kepada yang harus dilakukan oleh seorang anak, karena orang tua yang mengandung, melahirkan, menyusui serta menyapih sampai umur dua tahun. Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib selama tidak bertentangan dengan agama, dan pergauli mereka (orang tua) dengan baik. Berbakti kepada kedua orang tua termasuk amal perbuatan yang paling utama sesudah salat.

Pendidikan Intelektual yaitu anak bisa berfikir kritis dan abstrak setelah mereka menangkap makna-makna yang riil. Hal ini selanjutnya dapat dipelajari sehingga menciptakan manusia yang intelektual. untuk

menjadi manusia yang intelek harus melalui pendidikan. Pengajaran ilmu pengetahuan dan sifat kelemahlembutan antara pendidik dan yang dididik.

Pendidikan Salat merupakan adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Seorang yang melakukan salat harus memiliki akhlak mulia, yaitu melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar.

Larangan sombong dan membanggakan diri adalah membesarkan diri atau merasa dirinya hebat, sombong atau angkuh dan merasa lebih dari orang lain. Maka anak diminta untuk berbuat rendah diri, bersuara rendah atau sopan.

Saran-Saran

Dengan selesainya penelitian ini seyogyanya:

1. Bagi Pendidik

Pada dasarnya pendidikan akhlak mengenai perintah berperilaku

mulia dan larangan berperilaku tercela telah nyata dan dijelaskan oleh al- Qur'an dan as-Sunnah, diantaranya adalah yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada pendidik agar penggalan ajaran tersebut dapat diaplikasikan atau diterapkan pada pendidik sebagai tauladan bagi peserta didik, dengan melakukan perbaiki akhlak manusia dalam menjalani hidup di dunia.

2. Bagi orang tua

Orang tua sangat berperan dalam pembentukan akhlak seorang anak, diharapkan orang tua mampu mencontoh serta dapat mengaplikasikan dalam mendidik anak yang sesuai dengan pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19.

3. Bagi pembaca

Hendaknya membenahi apabila menemukan kesalahan dalam penelitian ini agar sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh penulis, yaitu memberi manfaat baik secara teoritis kepada dunia pendidikan dan secara praktis

kepada pendidik dan para orang tua yang berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mawardi *Ulumul Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Amil Akhmad, *tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta : AlMawardi Prima Press, 2014
- AlMunawar Said Aqil Husin, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Diterjemahkan dari Judul Asli Ushul Fi al-Tafsir Oleh Ummu Isma'il) Jakarta Darus Sunnah Press, 2014
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi 2010
- Gojali Nanang, *Tafsir dan Hadits Tentang Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2013
- Imam nawawi, Syaikh, *Terjemah Hadits Arba'in Nawawiah*, Surabaya: Yasmin Press, 2012
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Referensi, 2013

_____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009

Shihab Muhamad Quraish, *Alquran dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2013

_____, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013

_____, *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 1992

_____, *Wawasab Alquran*, Bandung: Mizan, 2007

Yusuf Kadar Muhammad, *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.